

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada umumnya di Indonesia, siswa yang belajar pada tingkat SMA berusia sekitar 15-18 tahun. Dalam psikologi perkembangan, masa ini disebut sebagai masa remaja madya, ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat pesat dengan mulai berfungsinya hormon-hormon sekunder. Perkembangan fisik yang sudah menyerupai manusia dewasa, namun hal ini tidak diikuti dengan perkembangan psikis yang sama pesatnya. Masa ini merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju kehidupan orang dewasa. Masa ini merupakan masa yang sulit dan penuh gejolak sehingga sering disebut sebagai masa badai dan topan (*storm and drang*), masa pancaroba, pubertas, dan lain-lain. Masa pubertas atau *adolescensia* adalah masa perkembangan sifat tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.

Menurut Harold Albery dalam Makmun, remaja merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni berlangsung 11-13 tahun sampai 18-20 tahun menurut umur kalender kelahiran seseorang.<sup>1</sup> Terlepas dari definisi di atas, dewasa ini fenomena kenakalan remaja adalah masalah yang sangat sering terjadi. Karena remaja merupakan bagian dari generasi muda yang merupakan aset nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama, maka semua pihak bertanggung jawab terhadap perkembangan remaja tersebut, baik orang tua, guru, dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan luas dengan jalan membimbing mereka menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

---

<sup>1</sup> Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Kependidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 94.

Menurut Kartini Kartono, kenakalan remaja disebut sebagai anak jahat, a-sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau, penteror, tidak dapat diperbaiki lagi, durjana, dursila, dan lain-lain, hal ini terjadi disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mengakibatkan mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.<sup>2</sup> Masyarakat menilai perilaku mereka sebagai suatu kelainan yang disebut “kenakalan”. Perilaku mereka cenderung anti sosial, antisusila dan menyalahi norma-norma agama. Beberapa dari kenakalan itu sendiri mengarah pada tindakan kriminal.

Berbagai manifestasi perilaku agresif seperti memukul, mengumpat, perkelahian antar pelajar sampai pada tindak kriminal dengan adanya korban yang mengalami luka, sampai mengakibatkan korban jiwa merupakan gejala yang memprihatinkan semua pihak baik bagi orang tua, pendidik, konselor maupun pemerintah. Agresif merupakan serangan, tindak permusuhan terhadap orang atau obyek lain, sehingga menimbulkan kerusakan atau kerugian, serangan dapat dengan cara-cara fisik (misalnya memukul, menendang, melempar) atau verbal (mengumpat, omongan kotor).

Kenakalan menunjuk pada perilaku yang berupa penyimpangan atau pelanggaran pada norma yang berlaku. Ditinjau dari segi hukum, kenakalan merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukuman pidana sehubungan dengan usianya. Perilaku menyimpang pada remaja pada umumnya merupakan “**kegagalan sistem kontrol diri**” terhadap *impuls-impuls* yang kuat dan dorongan-dorongan instingtif. *Impuls-impuls*, dorongan primitif dan sentimen tersebut disalurkan lewat perilaku kejahatan, kekerasan agresi dan sebagainya yang dianggap mengandung “**nilai lebih**” oleh kelompok remaja tersebut.<sup>3</sup>

Dalam mengimbangi perubahan dunia yang semakin kompleks, setiap individu (termasuk remaja) memiliki suatu mekanisme yang dapat membantu

---

<sup>2</sup> Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 37.

<sup>3</sup> Sitti Hartinah, *Pengembangan Peserta Didik* (Bandung: Rafika Aditama, cet. 3, 2011), h. 151.

mengatur dan mengarahkan perilakunya atau yang disebut dengan *self control* (kontrol diri).

Menurut Kartini Kartono, *self control* (kontrol diri) adalah kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangi *impuls-impuls* atau tingkah laku *impulsif*.<sup>4</sup> *Self control* juga merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan yang berada disekitarnya. *Self control* juga dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stressor-stressor lingkungan.

*Self control* sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena berbagai perubahan budaya dan gaya hidup akibat globalisasi menuntut seseorang untuk bersikap dan menempatkan diri sesuai keberadaannya di tengah-tengah orang lain dengan ragam budaya yang ada. Sebagai salah satu sifat kepribadian, *self control* pada satu individu dengan individu yang lain tidaklah sama. Ada yang memiliki *self control* yang tinggi dan ada pula yang memiliki *self control* yang rendah. Salah satu dampak dari rendahnya *self control* pada remaja adalah terjadinya kenakalan remaja seperti yang telah diuraikan di atas.

Sementara itu, kenakalan remaja yang dibiarkan terjadi akan sangat berpengaruh buruk terhadap masa depan remaja itu sendiri. Akibatnya remaja akan tumbuh menjadi sosok yang berkepribadian buruk sehingga dikucilkan oleh masyarakat. Akibat yang ditimbulkan jika mereka dikucilkan, mereka akan mengalami gangguan kejiwaan, bukan berarti gila, tapi merasa dikucilkan dalam hal sosialisasi, merasa amat sedih atau malah membenci orang-orang disekitar.

---

<sup>4</sup> Kartini Kartono, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 38.

Untuk tujuan pembinaan pribadi siswa di masa ini agar generasi bangsa terhindar dari perbuatan kriminal yang merugikan orang banyak, maka pendidikan hendaknya mampu membimbing siswa dalam mengendalikan dirinya. Terutama dalam hal ini yang paling diharapkan adalah pendidikan agama agar pribadi siswa diwarnai dengan nilai-nilai agama yang pada perakteknya mengajarkan diri untuk tunduk dan patuh kepada Allah swt. Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt yang salah satunya tercermin dari kemampuan seseorang untuk mengontrol dirinya dari hal-hal yang dilarang oleh agama atau dalam ilmu psikologi disebut dengan *self control*.

Orang yang memiliki *self control* yang baik biasanya memiliki kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Begitu juga dengan perkembangan peserta didik di sekolah, siswa yang memiliki kemampuan *self control* yang baik, diharapkan mampu mengendalikan dan menahan tingkah laku yang bersifat menyakiti dan merugikan orang lain atau mampu mengendalikan serta menahan tingkah laku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku. Siswa juga diharapkan dapat mengantisipasi akibat-akibat negatif yang ditimbulkan. Allah swt berfirman dalam Q.S: Al-Hujarat/49: 14:

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ  
تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah ‘Kami telah tunduk (Islam),’ karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”<sup>5</sup>

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya (Transliterasi Arab-Latin)*

Ayat ini menjelaskan hakikat iman yang melekat pada orang yang bertakwa. Ayat ini dikemukakan dalam konteks penjelasan terhadap serombongan orang-orang Badui yang datang kepada Nabi yang menyatakan bahwa mereka telah beriman dengan benar. Orang-orang Arab Badui berkata kepadamu, “Kami telah beriman.” Allah menegaskan melalui firman-Nya, Katakanlah kepada mereka, wahai Nabi Muhammad, “Kamu belum beriman sebab hati kamu belum sepenuhnya percaya, dan perbuatan kamu belum mencerminkan iman sesuai apa yang kamu katakan tetapi katakanlah ‘Kami telah tunduk kepadamu.’ Ucapan seperti itu lebih pantas kamu katakan, karena iman belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu benar-benar taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun pahala amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun kepada orang yang bertobat, Maha Penyayang kepada orang yang taat.”.

Salah satu cara menggapai taqwa kepada Allah adalah dengan membina *self control*. Disinilah terlihat peran penting pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Diharapkan dengan pembelajaran PAI di sekolah, dapat mewarnai kepribadian siswa, sehingga nilai-nilai keislaman yang diajarkan benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali (*controlling*) dalam hidupnya di kemudian hari. Untuk tujuan pembinaan pribadi itu, maka pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar tercermin agama itu dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan dan dalam keseluruhan pribadinya. Atau dengan singkat dapat dikatakan bahwa pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru.<sup>6</sup>

Suatu kenyataan yang dihadapi dunia pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan formal saat ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di dalam kelas. Permasalahannya adalah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang

---

<sup>6</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 128.

berhasil dalam mengembangkan pribadi-pribadi yang taat dan berakhlak mulia. Bukti-bukti yang diajukan untuk memperkuat pernyataan tersebut antara lain kenyataan adanya siswa yang tidak mampu membaca Alquran dengan baik meski sudah duduk di bangku SMA, belum dapat melaksanakan shalat dengan baik, tidak puasa di bulan Ramadhan, tidak menunjukkan perilaku yang terpuji, banyaknya perilaku asusila dan penggunaan obat terlarang dan minum minuman keras di kalangan pelajar. Kesimpulannya, pendidikan agama belum mampu untuk menumbuhkan sikap positif dalam diri anak yang berguna bagi kemaslahatan masyarakat.<sup>7</sup>

Apabila kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak dapat ditingkatkan, tidak menutup kemungkinan tujuan Pendidikan Agama Islam pun tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Secara umum tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk *pribadi taqwa*.<sup>8</sup> Di samping itu ada juga yang merumuskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah.<sup>9</sup>

Di samping orang tua, guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu remaja untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati guru dalam membantu kesulitan remaja, akan menjadikan remaja sadar akan sikap dan tingkah lakunya yang kurang baik. Pernyataan ini senada dengan Hadari Namawi dalam pernyataannya bahwa yang bertanggung jawab atas maju dan mundurnya pendidikan termasuk pendidikan Islam ada pada pundak keluarga (orang tua), sekolah (guru), dan masyarakat.<sup>10</sup> Ketiganya merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Sedangkan menurut Syamsul Nizar selain keluarga, sekolah dan masyarakat yang bertanggung jawab atas

---

<sup>7</sup> Daradjat, *Remaja*, h. 49.

<sup>8</sup> Tafsir, *Berbagai Permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam* (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jati, 1997), h. 14.

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP Kurikulum 2004* (Jakarta: Rancang Grafis, 2003), h. 2.

<sup>10</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Haji Mas Agung, 1989), h. 7.

terlaksananya pendidikan Islam adalah manusia itu sendiri, sebagai subjek dan objek langsung pendidikan. Tanpa kesadaran dan tumbuhnya nilai tanggung jawab pada dirinya, mustahil pendidikan Islam mampu memainkan perannya secara maksimal. Untuk itu di samping ketiga unsur di atas, diperlukan kesiapan dan tanggung jawab yang besar pada diri peserta didik sebagai hamba Allah yang siap melaksanakan amanat-Nya di muka bumi.<sup>11</sup>

Salah satu peran guru adalah sebagai pembimbing dalam tugasnya yaitu mendidik, guru harus membantu murid-muridnya agar mencapai kedewasaan secara optimal. Artinya kedewasaan yang sempurna (sesuai dengan kodrat yang dipunyai siswa). Dalam peranan ini guru harus memperhatikan aspek-aspek pribadi setiap murid antara lain kematangan, kebutuhan, kemampuan, kecakapannya dan sebagainya agar mereka dapat mencapai tingkat perkembangan dan kedewasaan yang optimal.<sup>12</sup> Guru harus memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama termasuk mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.<sup>13</sup>

Guru agama yang bijaksana dan mengerti perkembangan perasaan siswanya yang tidak menentu, dapat memberikan petunjuk agama tentang pertumbuhan dan perkembangan seseorang yang sedang memasuki masa *baligh* (puber). Salah satu ketentuan, misalnya dengan memberikan pengertian tentang berbagai ibadah yang dulu telah dilakukan remaja, seperti sholat, puasa dan sebagainya, sekarang diberikan hikmah dan makna psikologis bagi ibadahya tersebut, misalnya makna sholat bagi kesehatan mentalnya. Ia dapat mengungkapkan perasaan yang galau kepada Allah dan ia dapat berdo'a memohon ampun atas kekeliruannya, ia boleh minta dan mengajukan berbagai harapan dan keinginan kepada Allah yang Maha Mengerti dan Maha Penyayang

---

<sup>11</sup> Syamsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), h. 125.

<sup>12</sup> Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 7.

<sup>13</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rinneka Cipta, 1996), h. 76-77.

kepada hamban-Nya.<sup>14</sup> Bahkan menurut Anwar Saleh Daulay, dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, seorang guru harus berbuat dalam cara yang sesuai dengan kondisi muridnya. Kondisi tersebut meliputi kondisi *psycho-physic* (jiwa raga). Pemahaman terhadap kondisi-kondisi itu akan membawa guru pada kelakuan atau pendekatan mengajar yang lebih tepat dan dengan demikian proses belajar mengajar lebih lancar, berhasil dan tepat guna.<sup>15</sup>

Guru-guru agama (Islam) jarang yang mau mencermati efektivitas proses pembelajaran, perhatiannya lebih terfokus pada buku pegangan (*teks book*) yang dipergunakan. Disamping itu, dalam mengajar kebanyakan guru agama, lebih dominan menggunakan metode ceramah, belum mampu mengembangkan program-program pembelajaran yang efektif dan aplikatif. Guru agama belum banyak menggunakan manajemen pembelajaran yang profesional, masih banyak menggunakan paradigma lama yaitu pendidikan sebagai transfer ilmu saja belum pada pencapaian tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik).<sup>16</sup>

Dalam proses pelaksanaan program pembelajaran PAI di kelas, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pelaksanaan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di SMA hanya diarahkan pada kemampuan anak untuk meniru program yang selama ini diterapkan tanpa meneliti sejauh mana program pembelajaran itu benar-benar dapat dijalankan. Seringkali anak-anak hanya disuruh untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya? Ketika anak didik

---

<sup>14</sup> Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan dan Tantangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 79-80.

<sup>15</sup> Anwar Saleh Daulay, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2008), h. 81.

<sup>16</sup> Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 52. Lihat juga Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 23.



lulus dari sekolah tersebut, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.<sup>17</sup>

Alquran menganjurkan umat Islam agar selalu mengajak dengan cara yang bijaksana. Allah swt berfirman dalam Q.S. An-Nahal/16: 125.

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ  
بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>18</sup>

Ayat ini memberikan tuntunan dalam pelaksanaan mengajak orang lain kepada sebuah misi yang diemban harus dengan cara hikmah dan bijaksana serta memikat. Dengan demikian, untuk meningkatkan *self control* siswa diperlukan cara-cara, taktik, atau metode yang baik.

Demikian juga Rasulullah saw menekankan dalam hadis yang diriwayatkan dari Anas ra:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو التَّيَّاحِ  
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا وَلَا تُنْفِرُوا<sup>19</sup>

Artinya: “Telah bercerita kepada kami Muhammad bin Basysyar ia berkata telah bercerita kepada kami Yahya bin Sa’id ia berkata telah bercerita kepada kami Syu’bah ia berkata telah bercerita kepadaku Abu Al Tayyah dari Anas bin Malik

<sup>17</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 1.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al Qur’an...*, h. 748.

<sup>19</sup> Imam al-Bukhari, *Jami’ Shahih al-Bukhari Hadis no. 67* (Beirut: Dar al-Fikr, tt) h.

*dari Nabi saw. Permudahlah dan jangan persulit dan berilah berita yang menyenangkan dan jangan membuat orang-orang lari”.* (HR. Al Bukhari)

Secara umum seluruh praktisi pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam perlu melakukan upaya maksimal yang inovatif dan kreatif sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Program pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai keagamaan bila diterapkan secara tepat berpeluang dalam meningkatkan tiga hal, pertama, maksimalisasi pengaruh fisik terhadap jiwa, kedua, maksimalisasi pengaruh jiwa terhadap proses psikofisik dan psikososial, dan ketiga, bimbingan ke arah pengalaman kehidupan spiritual.

Selain itu, peran institusi pendidikan juga semakin berkurang dalam membentuk karakter anak. Hal ini ditandai dengan semakin maraknya kenakalan remaja yang justru terjadi di lingkungan sekolah, seperti perkelahian, merokok, minum minuman keras, bahkan yang paling marak sekarang adalah banyaknya video adegan mesum yang dilakukan siswa di sekolah bersama teman-temannya.

Sekolah merupakan lingkungan artifisial yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak ke arah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupannya di kemudian hari. Bagi para remaja jalur sekolah yang diikutinya adalah jenjang pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Di mata remaja sekolah dipandang sebagai lembaga yang cukup berpengaruh terhadap terbentuknya konsep yang berkenaan dengan nasib mereka di kemudian hari. Mereka menyadari jika prestasi atau hasil yang dicapai di sekolah itu baik, hal itu akan membuka kemungkinan hidupnya di kemudian hari menjadi cerah, tetapi sebaliknya apabila prestasi yang dicapainya kurang baik, hal itu dapat berakibat gelapnya masa depan mereka. Kegagalan sekolah dipandang sebagai awal kegagalan hidupnya. Dengan demikian, sekolah dipandang banyak mempengaruhi kehidupannya. Oleh karena itu, remaja telah memikirkan benar-benar dalam memilih dan mendapatkan sekolah yang diperkirakan mampu memberikan peluang baik baginya di kemudian hari. Pandangan ini didasari oleh berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, faktor sosial, dan harga diri (status dalam

masyarakat). Akan tetapi, dalam menentukan pilihan sekolah bagi anaknya, banyak terjadi campur tangan orang tua terlalu besar. Hal itu sering membawa akibat kegagalan dalam pendidikan sekolah, karena anak terpaksa mengikuti pelajaran yang tidak sesuai dengan pilihan dan minatnya.<sup>20</sup>

Kegagalan institusi pendidikan dalam menjalankan fungsi pendidikannya terjadi karena sekolah gagal melakukan penanaman atau internalisasi nilai kepada para peserta didik. Kegagalan ini dipandang sebagai kurang-berdayaan pendidikan agama yang diterapkan. Ketidakberdayaan itu dirasakan pada aspek pengembangan internalisasi nilai moral agama ke dalam diri siswa.

Sekolah sebagai institusi yang mengemban misi publik, seharusnya dapat mempertanggungjawabkan pembentukan moralitas siswa. Ketika kondisi moralitas masyarakat makin tidak terbentuk, sekolah-sekolah harus melakukan prakarsa reformatif untuk membenahi moral bangsa ini. Misalnya dengan memperbaiki pola manajerial pembelajaran yang efektif dan efisien dengan lebih menyentuh pada totalitas aspek kesadaran IQ, EQ dan SQ serta RQ (kecerdasan religius),<sup>21</sup> termasuk didalamnya merevisi secara holistik metode pendidikan agama yang selama ini cenderung mengindoktrinasi ajaran agama dari pada membuat siswa memahami dan menghayati makna ajaran tersebut.<sup>22</sup>

Institusi pendidikan dengan wajah apapun (madrasah, sekolah umum atau pesantren) secara bersama harus dapat mengembangkan *human dignity* (harkat dan martabat manusia) atau *humanizing human* (yaitu memanusiakan manusia) sehingga benar-benar mampu menjadi khalifah di muka bumi.<sup>23</sup> Juga yang tak kalah pentingnya adalah pengelolaan secara manajerial terhadap beberapa program pengembangan pembelajaran pendidikan sehingga antara mengedepankan fungsi-

---

<sup>20</sup> Hartinah, *Pengembangan...*, h. 166.

<sup>21</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), h. 97.

<sup>22</sup> Abd. Rahman Mas'ud, Widodo Supriyono, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), h. 125.

<sup>23</sup> Mastuhu, *Menata...*, h. 97.

fungsi pembelajaran dengan meningkatkan mutu pembelajaran akan dapat tercapai bersama-sama.

Hal ini memang merupakan masalah pendidikan secara umum, namun dilihat dari aspek psikologis bahwa dalam praktek pembelajaran agama kurang dapat memobilisasikan seluruh potensi yang ada pada diri siswa: berpikir, sikap dan keterampilannya. Dengan kata lain bila pengajaran agama (Islam) menggunakan metode ceramah, berarti hanya menyentuh aspek *kognitif* saja (menghafal dan mengetahui). Padahal inti Pendidikan Agama Islam adalah *keimanan* yang lebih berdimensi *afektif* dengan sasaran utama hati nurani (*conscience*) yang harus *diterapkan (psikomotor)* dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran Pendidikan Agama Islam hendaknya bersifat integralistik yang menyentuh semua ranah.

Untuk itulah guru agama di setiap sekolah perlu melakukan upaya-upaya pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang didalamnya diarahkan bukan hanya sekedar menyuruh siswa untuk menghafal nilai-nilai normatif, disampaikan lewat ceramah dan diakhiri dengan ulangan, tetapi program pengembangan Pendidikan Agama Islam yang mengarahkan siswa tidak hanya memahami berbagai konsep, tetapi mereka mampu menguasai keterampilan berpikir, karena memang seharusnya *learning* itu berisi *thinking* dan juga *values*. Disamping itu, seorang guru agama harus mampu meningkatkan *self control* siswa-siswanya dengan pendidikan agama, sehingga akan mewarnai kepribadian mereka.

Dengan pemahaman keagamaan yang diajarkan oleh guru PAI di SMA tentang makna dan hikmah ajaran agama bagi kesehatan mental, dan kepentingan hidup pada umumnya, siswa akan mampu mengatasi kesulitannya, dan mampu mengendalikan diri.<sup>24</sup> Atas dasar itulah diharapkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat membina *self control* siswa.

---

<sup>24</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h.103.

Dalam upaya pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam secara sempurna dan diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari maka dipandang perlu untuk mengkaji pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membina *Self Control* Siswa (Study Kasus di SMA Swasta Daarul Qur’an Kota Bandung)”.

Dipilihnya lokasi ini sebagai tempat penelitian karena peneliti ingin mengetahui bagaimana program-program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah dan luar sekolah seperti kegiatan kepesantrenan yang di koordinir langsung oleh bagian kepengasuhan, termasuk ingin mengetahui program-program Pendidikan Agama Islam yang diterapkan. Karena dari hasil observasi dan wawancara dengan Kepengasuhan Al-Ustadz Syafi’i Damanhuri, bahwa berbagai kegiatan khususnya diluar sekolah seperti: Tahfizul Qur’an, muhadhoroh, seni baca Qur’an, hadroh, pencak silat, marawis, sholawat, futsal dan lain-lain. Terdapat banyak sekali ekstrakurikuler yang dikembangkan termasuk ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dan pelaksanaan budaya religius yang kondusif.

Hal tersebut berbanding lurus dengan kontrol diri siswa dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Para siswa masuk kelas tepat waktu, melaksanakan seluruh program keagamaan yang ada, tertib dalam mengantri di kantin, dan yang paling membanggakan adalah bahwa para siswa sangat hormat dan patuh kepada gurugurunya dengan selalu mencium tangan seraya mengucapkan salam setiap bertemu dengan gurunya.

Sebagai sekolah yang telah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, SMA Daarul Qur’an Bandung diharapkan bisa dijadikan figur sentral atau lembaga yang representatif untuk mewakili standar percontohan kualitas pendidikan seluruh SMA baik negeri maupun swasta di Kota Bandung, dan bahkan mungkin bisa dicontoh oleh SMA di daerah lain, baik dari segi manajerial pengelolaan kelembagaan ataupun dari segi pembelajaran, sehingga bisa menghasilkan output yang berkualitas sekaligus unggul, dengan pengembangan self control siswa melalui pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam pelaksanaan pendidikan di SMA Daarul Qur'an Bandung. SMA Daarul Qur'an Bandung berusaha meminimalisir tantangan dan ancaman besar yang tidak jarang dihadapi oleh sekolah umum lainnya seperti kasus tawuran, narkoba, pacaran, pergaulan bebas dan perilaku negatif lainnya, karena itu guru PAI dituntut untuk berperan aktif dalam membina *self control* siswa. Pendidikan Agama Islam tampil di garda terdepan sebagai tameng dalam mengatasi semua problematika tersebut.<sup>25</sup> Hal ini terlihat dari rutinnnya guru PAI dalam mengawasi dan membimbing siswa dalam melaksanakan program keagamaan di SMA Daarul Qur'an Bandung.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Daarul Qur'an Bandung telah terprogram dengan detail, baik program harian seperti membimbing pelaksanaan shalat lima waktu yang dilaksanakan di Masjid At-Taqwa yang ada di lingkungan Asrama dan kegiatan tahfizh yang sudah dibagi-bagi kelompoknya oleh bagian tahfizh juga diadakan di lingkungan Asrama. Mengutip infaq setiap hari senin, dan jum'at serta membimbing siswa muhadhoroh atau bertaushiah. Program bulanan Khotmil Qur'an atau Tasmi' Al-Qur'an. Program semester seperti kegiatan praktek ibadah manasik haji, pelaksanaan sujud syukur dan sujud tilawah. Program tahunan seperti praktek qurban, peringatan muharam (tahun baru Islam), peringatan Maulid Nabi dan Isra' Mi'raj, dan sebagainya termasuk sebagai salah satu upaya guru PAI dan Kepengasuhan dalam membina self control siswa melalui program keagamaan di SMA Daarul Qur'an Bandung.

Hal Ini menunjukkan betapa baiknya pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA Daarul Qur'an Bandung dalam membina self control siswa sehingga baik ketika siswa berada di sekolah ataupun di luar sekolah, para siswa tetap mampu mengontrol diri mereka dari impuls-impuls negatif.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam**

---

<sup>25</sup>Mastini et, al., Pengaruh Pacaran terhadap Prestasi Siswa-siswi SMP Negeri 4 Malang (Penelitian diajukan dalam lomba PIR/KIR SMP/MTs tingkat Nasional di Jakarta, 2006), h. 19.

## **Membina *Self Control* Siswa (Study Kasus di SMA Swasta Daarul Qur'an Kota Bandung)".**

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* siswa di SMA Daarul Qur'an kota Bandung?
2. Bagaimana kurikulum PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Daarul Qur'an kota Bandung?
3. Bagaimana program ekstra kurikuler PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Daarul Qur'an kota Bandung?
4. Bagaimana peran Kepengasuhan dalam membina *self control* siswa di SMA Daarul Qur'an kota Bandung?
5. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Daarul Qur'an kota Bandung?
6. Bagaimana evaluasi pembelajaran PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Daarul Qur'an kota Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin di capai adalah untuk:

1. Mengetahui tujuan Pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* siswa di SMA Daarul Qur'an kota Bandung
2. Mengetahui kurikulum PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Daarul Qur'an kota Bandung
3. Mengetahui program ekstra kurikuler PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Daarul Qur'an kota Bandung
4. Mengetahui peran Kepengasuhan dalam membina *self control* siswa di SMA Daarul Qur'an kota Bandung
5. Mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Daarul Qur'an Kota Bandung

6. Mengetahui evaluasi pembelajaran PAI dalam membina *self control* siswa di SMA Daarul Qur'an kota Bandung

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi semua pihak, terutama yang berkecimpung dalam dunia pendidikan. Secara spesifik kegunaan penelitian ini dapat ditinjau dari dua aspek, yaitu:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan, bahan reflektif dan konstruktif dalam pengembangan keilmuan di Indonesia, khususnya Pendidikan Islam.

2. Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi elementer para pakar Pendidikan Islam untuk selalu berinovasi mengembangkan program untuk meningkatkan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* siswa. Secara peraktis, penelitian ini berguna sebagai:

- a. Sebagai bahan percontohan untuk sekolah lainnya di kota Bandung dan atau sekolah-sekolah di daerah lain terkhusus di lokasi peneliti yaitu SMA Daarul Qur'an kota Bandung, tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membina *Self Control* Siswa.
- b. Sebagai informasi kepada instansi terkait yang dalam hal ini adalah Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama, serta Institusi SMA Daarul Qura'an kota Bandung sendiri agar lebih mengembangkan dan mempertahankan program-program unggulan dan sesegera mungkin dapat mengadakan pembenahan jika terdapat kekurangan atau kelemahan yang terjadi dalam kaitannya dengan Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membina *Self Control* Siswa.
- c. Hasil penelitian ini bisa digunakan oleh peneliti lain untuk mengkaji secara mendalam konsep-konsep teoritik pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan self control siswa yang berkualitas dan lebih luas.



## E. Kerangka Berfikir.

Kerangka Berfikir adalah sikap dan persepsi peneliti sendiri mengenai aspek/variable yang akan diteliti, bukan kajian teoritis atau latar belakang penelitian. Lalu, persepsi dan pemikiran ini ditahkik sedemikian rupa dengan teori, dalil, atau konsep yang relevan sehingga melahirkan paradigma penelitian (*research paradigm*).<sup>26</sup>

Adanya kerangka berfikir ini sangat membantu untuk memberikan pemahaman dan batasan yang jelas agar penelitian ini tetap terfokus pada kajian yang diinginkan peneliti dan untuk mencegah terjadinya kesalahan dalam menginterpretasikan istilah-istilah dalam judul proposal tesis ini maka perlu kerangka berfikir sebagai berikut:

### 1. Implementasi

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, implementasi yang berarti pelaksanaan atau penerapan, mengimplementasikan dapat dikatakan juga melaksanakan atau menerapkan.<sup>27</sup> Pelaksanaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang meliputi tujuan Pendidikan Agama Islam, program kurikulum PAI, program ekstra kurikuler PAI, pelaksanaan pembelajaran PAI, evaluasi pembelajaran PAI, serta peran kepemimpinan yang ada di SMA Daarul Qur'an Bandung.

### 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dengan tujuan agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan). Dalam hal ini yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini adalah PAI yang dirumuskan pada kurikulum untuk tingkat SLTP.

---

<sup>26</sup> Pedoman penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Cet. I; Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), h. 27.

<sup>27</sup> <https://kbbi.web.id/implementasi>

### 3. Membina

Membina berarti membimbing (mendidik), melatih (produktif). Konsep operasional dalam penelitian ini adalah membina yang berarti mengarahkan<sup>28</sup> dan mendorong siswa agar memiliki *self control* yang baik.

### 4. *Self Control*

*Self control* (pengendalian diri) adalah kemampuan individu untuk membimbing tingkah laku sendiri; kemampuan untuk menekan atau merintangi diri dari impuls-impuls atau tingkah laku impulsif.<sup>29</sup>

### 5. Remaja/Siswa

Siswa yang dimaksud di sini adalah siswa di SMA Daarul Qur'an kota Bandung yang beralamat di Jln Nagrog No. 85 Kecamatan Ujung Berung Kota Bandung. Sekolah ini merupakan salah satu unit atau cabang dari Daarul Qur'an Pusat yang beralamat di Jln Tamrin, Rt 001/Rw. 005 Ketapang, Kec. Cipondoh, Kota Tangerang.

Berdasarkan teori-teori dan istilah di atas, maka maksud dari judul tesis ini adalah sebagai suatu penelitian lapangan tentang implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* pada siswa SMA Daarul Qur'an kota Bandung, sehingga dengan penerapan dan pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, siswa diharapkan dapat mengendalikan dirinya untuk tidak melakukan hal-hal negatif yang dapat merugikan dirinya sendiri, keluarga dan masyarakat, akan tetapi sebaliknya dapat membantu siswa menjadi intelektual muslim dan muslim yang intelektual sesuai dengan visi SMA Daarul Qur'an kota Bandung.

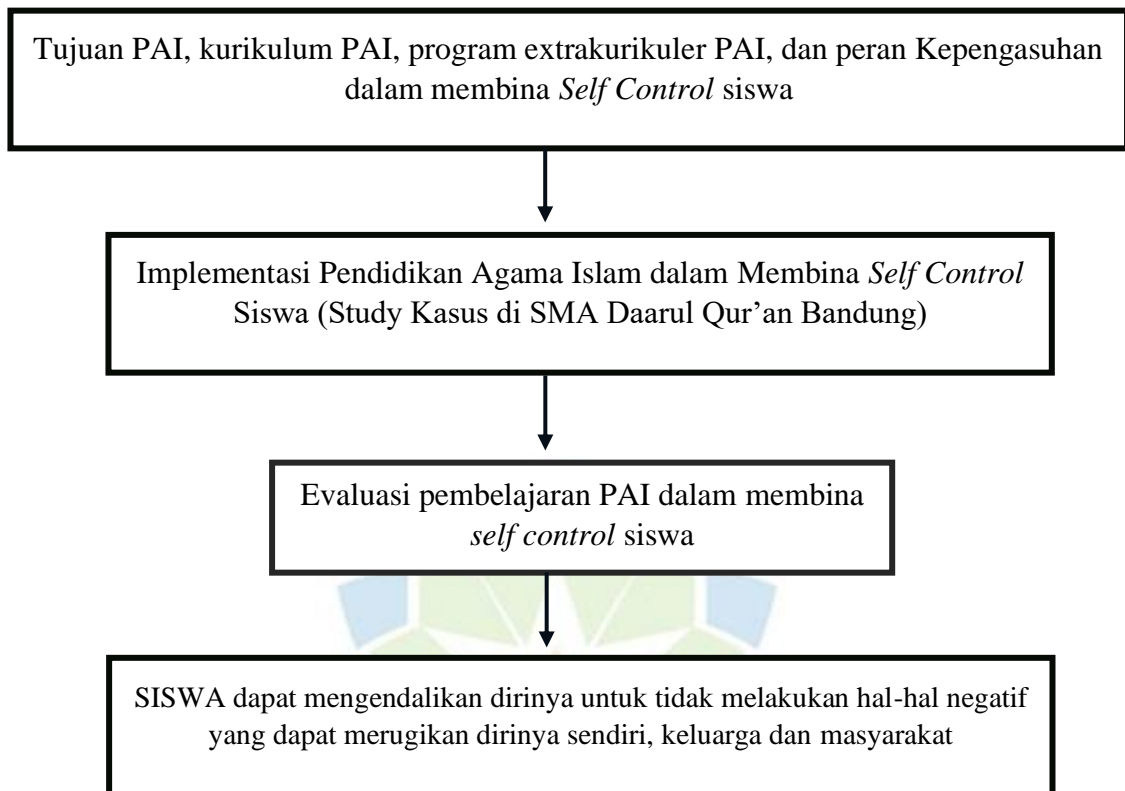
Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan kerangka berfikir berikut ini:

### Bagan Kerangka Berfikir

---

<sup>28</sup> Tim Penyusun Pusat dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 950.

<sup>29</sup> Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999), h. 38.



#### F. Hasil Kajian Terdahulu

Cukup banyak referensi yang dapat dikemukakan dan dijadikan bahan rujukan dalam proses penyusunan tesis yang berkenaan dengan Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam membina *Self Control* siswa di sekolah, di antaranya:

*Pertama*, Ficki Padli Pardede Bin Ahmad Daim Pardede, tahun 2013, tesis yang berjudul: “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara”. Menghasilkan gambaran tentang:

- a. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk memberikan dan memperbaiki keyakinan mahasiswa sehingga memiliki akidah Islam, berakhlakul karimah, memberikan bekal berupa tata cara dan hikmah kepada mahasiswa dalam melaksanakan ibadah praktis sesuai dengan faham agama dalam Muhammadiyah.

- b. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, kritis, analitis, mandiri dan kreatif. Bentuk aktivitas pembelajaran: kuliah tatap muka ceramah, dialog (diskusi), seminar kecil, kegiatan kurikuler, penugasan mandiri, penugasan kelompok, praktek, pendekatan kekeluargaan, bedah kasus. Metode yang dikembangkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah ceramah, tanya jawab, diskusi penugasan, kerja kelompok.
- c. Materi Pendidikan Agama Islam yang diterapkan adalah aqidah Islam, ibadah, akhlak Islam, muamalah dan pemikiran pendidikan Islam.<sup>30</sup>

*Kedua*, M. Nur Ghufron, tahun 2003, dalam tesisnya yang berjudul: “Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik.” Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang: a. Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan prokrastinasi akademik; b. Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin otoriter orang tua dengan prokrastinasi akademik; c. Ada hubungan negatif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin demokrasi orang tua dengan prokrastinasi akademik; d. Ada hubungan positif antara persepsi remaja terhadap penerapan disiplin permisif orang tua dengan prokrastinasi akademik.<sup>31</sup>

*Ketiga*, Apriyani, Tamyiz, Sarpendi dalam artikel yang berjudul “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengimplementasikan Self Control (Kontrol Diri) Pada Siswa Kelas X Ipa Madrasah Aliyah Hidayatul

---

<sup>30</sup> Ficki Padli Pardede Bin Ahmad Daim Pardede “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara”. Tesis, (Sumatera Utara Program Pascasarjana Ilmu Pendidikan Agama Islam UMS, tahun 2013), h. vii

<sup>31</sup> M. Nur Ghufron, “Hubungan Kontrol Diri, Persepsi Remaja terhadap Penerapan Disiplin Orang Tua dengan Prokrastinasi Akademik”. Tesis, (Yogyakarta Program Pascasarjana Ilmu Psikologi UGM, tahun 2003), h. viii

Mubtadiin Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021” yang diterbitkan dalam *Jurnal Ar Royhan: Pemikiran dan Hukum Islam*. Penelitian tersebut memberikan gambaran tentang siswa yang belum bisa mengontrol dirinya sendiri, sehingga peran guru aqidah akhlak sangat lah penting untuk merubah perilaku, upaya di lakukan melauai tiga cara yaitu Cognitive Control, Behavior Control, Decision Control. Adapun Faktor penghambat dan pendukung guru aqidah akhlak dalam menerapkan control diri ada dua yaitu yang Pertama, hal yang bersifat eksternal yaitu adanya perubahan lingkungan.<sup>32</sup>

Pemaparan hasil penelitian di atas, baik tesis, maupun artikel di Jurnal, nampak perbedaan dari hasil penelitian penulis. Perbedaanya terletak pada lokasi, bidang kajiannya dan belum ada yang menguraikan secara spesifik tentang implementasi pendidikan Agama Islam dalam membina *self control* siswa (Study kasus di SMA Swasta Daarul Qur’an kota Bandung). Penelitian penulis ini bermaksud mengungkap bagaimana implementasi/pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, program kurikulum PAI, program kepesantrenan yang dipegang oleh bagian Kepengasuhan, pelaksanaan pembelajaran PAI, dan evaluasi pembelajaran PAI di SMA Daarul Qur’an kota Bandung. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian terdahulu.

---

<sup>32</sup> Apriyani, Tamyiz, Sarpendi “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengimplementasikan Self Control (Kontrol Diri) Pada Siswa Kelas X Ipa Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021”. *Jurnal Ar Royhan: Pemikiran dan Hukum Islam* 1, No. 2 Juli-Desember 2021



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG